

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Mubyanto (1989) pertanian dapat didefinisikan menjadi dua bagian yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Pertanian dalam arti sempit adalah usaha pertanian keluarga dimana produksi bahan makanan utama seperti beras, palawija, dan tanaman lainnya seperti sayuran dan buah-buahan. pertanian dalam arti luas adalah pertanian yang mencakup pertanian rakyat serta ditambah dengan perkebunan (baik itu perkebunan rakyat maupun perkebunan besar), kehutanan, peternakan, dan pertanian. Pertanian dalam pengertian yang luas mencakup semua kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikroba) untuk kepentingan manusia.

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Awal kegiatan pertanian terjadi ketika manusia mulai mengambil peranan dalam proses kegiatan tanaman dan hewan serta pengaturan dalam pemenuhan kebutuhan. Tingkat kemajuan pertanian mulai dari pengumpul dan pemburu, pertanian primitif, pertanian tradisional dan modern. Pertanian yang sangat luas sehingga menguasai harga dari pada petani dengan usahatani yang sempit. Untuk mengurangi ketergantungan harga yang dipermainkan kepadanya petani perlu bersatu dalam pemasaran, atau bahkan sejak mulai dari produksinya.

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan atas sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan sumber daya tersebut terdiri dari sumber daya air, sumber daya lahan, sumber daya hutan, sumber daya laut, maupun keanekaragaman hayati yang terkandung di dalamnya dan tersebar secara luas pada setiap pulau-pulau di Indonesia. Kekayaan alam yang dimiliki tersebut dalam menjadi modal bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi bagi Indonesia.

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki luas area tanam jagung paling luas yaitu dengan luas areal tanam sebesar 1.702.426,36 Ha pada tahun 2019 (Tabel 1.1). Di Jawa Timur, sub sektor pertanian

tanaman pangan merupakan subsektor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian di Kabupaten Jember. Komoditi jagung telah memenuhi kebutuhan dalam penyediaan produksi pangan khususnya jagung untuk wilayah Jawa Timur. Kabupaten Jember juga dikenal sebagai salah satu kabupaten sentra jagung, sehingga dapat dikatakan daerah tersebut berpotensi untuk mengembangkan komoditi jagung. Berikut luas panen, produktivitas, dan produksi komoditi jagung dalam 5 tahun terakhir di Provinsi Jawa timur terlihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas panen, Produktivitas, dan Produksi Komoditi Jagung di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2019

No	Tahun	Luas panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)	Produksi (kw/ton)
1	2015	1 213654	50,00	6 131 163
2	2016	1 238616	51,00	6 278 264
3	2017	1 257111	50,40	6 335 252
4	2018	1 276,792	51,25	6 543 359
5	2019	1 702 426,36	56,28	9 580 933,88

Sumber data : BPS Kabupaten Jember, 2020.

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah dengan produksi benih jagung yang cukup besar di Jawa Timur. Memasuki musim tanam kedua pada tahun 2021, petani di Kabupaten Jember masih mengusahakan penanaman jagung yang disebabkan oleh kondisi iklim di Kabupaten Jember tidak terprediksi dan harga jagung cukup bagus (situs bappebti.go.id). Berikut data produksi komoditi jagung dalam 5 tahun terakhir di Kabupaten Jember terlihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Produksi Komoditi Jagung di Kabupaten Jember tahun 2015-2019

Kecamatan	Produksi (kw)					Rata-rata
	2015	2016	2017	2018	2019	
1. Kencong	257 860	10 696	15 225	14 180	24,318	24,318
2. Gumukmas	449 970	43 791	43 321	43 923	52,966	52,966
3. Puger	278 980	28 792	26 752	26 840	22,626	22,626
4. Wuluhan	598 750	56 825	44 854	42 206	54,722	54,722
5. Ambulu	396 050	41 550	31 134	33 877	28,029	28,029
6. Tempurejo	369 450	37 945	45 507	45 571	43,089	43,089
7. Silo	156 350	19 223	17 412	17 374	14,165	14,165
8. Mayang	121 330	12 133	9 962	9 470	8,266	8,266
9. Mumbulsari	95 420	9 642	3 321	4 070	4,026	4,026
10. Jenggawah	215 170	20 126	19 141	20 818	24,691	24,691
11. Ajung	120 270	6 727	8 041	7 240	7,823	7,823
12. Rambipuji	122 950	12 086	8 174	8 708	10,621	10,621
13. Balung	187 560	16 753	14 364	15 264	20,838	20,838
14. Umbulsari	51 910	3 381	2 753	2 303	5,715	5,715
15. Semboro	15 380	2 343	1 270	1 642	1,636	1,636
16. Jombang	30 410	871	1 271	1 602	3,783	2,327
17. Sumberbaru	129 970	8 135	4 243	4 334	5,718	5,718
18. Tanggul	83 890	7 309	5 003	3 791	4,503	4,503
19. Bangsalsari	104 670	7 015	9 156	8 037	7,402	7,402
20. Panti	93 940	5 464	7 502	7 016	4,717	4,717
21. Sukorambi	37 080	2 996	1 426	2 893	1,943	1,943
22. Arjasa	11 460	3 322	3 936	2 630	719	719
23. Pakusari	2 420	2 632	5 613	448	1,084	766
24. Kalisat	97 080	10 298	8 826	6 776	2,291	2,291
25. Ledokombo	36 580	4 186	5 415	3 904	4,177	4,177
26. Sumberjambe	88 620	10 774	5 833	4 201	3,504	3,504
27. Sukowono	30 230	3 983	2 071	1 529	498	498
28. Jelbuk	30 290	5 409	6 034	5 443	5,473	5,473
29. Kaliwates	2 990	579	511	1 063	787	626
30. Sumpalsari	28 230	3 492	5 718	3 497	1,476	1,476
31. Patrang	25 380	3 553	7 184	5 619	4,002	4,002
Jumlah	4 270 640	402 031	370 973	356 269	375,607	373,673

Sumber data : BPS Kabupaten Jember, 2020.

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa perkembangan luas panen komoditi jagung di Kabupaten Jember khususnya Kecamatan Jelbuk dan Kecamatan Arjasa dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan dan penurunan. Dimana pada tahun 2015 produksi jagung di Kecamatan Jelbuk meningkat sebesar 30 290 kw dan Kecamatan Arjasa meningkat sebesar 11 460 kw. Di Kecamatan Jelbuk sendiri mengalami penurunan produksi terendah pada tahun 2016 sebesar 5 409 kw dan di Kecamatan Arjasa mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 719 kw dan masih mengalami fluktuasi.

Tanaman pangan menjadi sektor penting dalam pembangunan Indonesia seiring ditetapkannya sasaran utama dari penguat pasokan pangan

dan diversifikasi konsumsi pangan pada pembangunan Indonesia periode 2014-2019 adalah peningkatan ketersediaan pangan yang bersumber dari dalam negeri untuk komoditas barang pokok, antara lain padi, jagung dan kedelai. Sasaran utama jagung adalah meningkatkan produksi dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak dan industri kecil (Zainal Abidin, 2015).

Jagung hibrida adalah salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting, selain gandum dan padi. Sebagai sumber karbohidrat, jagung dapat dijadikan sebagai alternatif sumber pangan. Selain sebagai sumber karbohidrat, jagung juga sebagai pakan ternak, dibuat tepung dan bahan baku industri. Jagung hibrida menjadi perhatian dan banyak diminati oleh petani, karena jagung jenis ini memiliki beberapa keunggulan yaitu produksi yang tinggi, kestabilan produksi dan ketahanan terhadap penyakit yang sering menyerang. Peningkatan produksi jagung sangat diharapkan untuk memenuhi permintaan jagung dari dalam maupun luar negeri. Untuk itu perlu perbaikan sebagai berikut :

- a) Peningkatan penanaman jagung di beberapa lahan yang cocok untuk penanaman jagung atau dapat dikatakan sebagai pemanfaatan lahan untuk produksi jagung
- b) Penggunaan bibit unggul hibrida dan memperhatikan pemupukan
- c) Peningkatan persepsi atau status sosial komoditas jagung
- d) Perhatian pemerintah selama pemanfaatan jagung biodiesel, peningkatan teknologi.

Menurut undang-undang Republik Indonesia No.9 tahun 1995 kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dan usaha menengah atau usaha besar dengan disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Selain itu, kemitraan juga termasuk partnership yang merupakan afiliasi dari dua atau lebih perusahaan dengan tujuan bersama, yaitu saling membantu dalam mencapai tujuan bersama.

PT. Jafran Indonesia merupakan mitra lisensi Balitbangtan sejak tahun 2015, setelah sebelumnya melisensi benih jagung hibrida varietas bima 11, PT. Jafran Indonesia mengajukan kerjasama lisesensi kembali kepada Balitbangtan terhadap dua varietas benih jagung yaitu benih jagung varietas bima 14 dan benih jagung varietas bima 19 URI sejak tanggal 10 Juli 2017.

PT Jafran Indonesia yang bergerak dalam produksi benih jagung hibrida. PT Jafran Indonesia merupakan salah satu perusahaan penyalur benih kepada petani di seluruh Indonesia dengan tujuan meningkatkan produktivitas petani dalam memproduksi jagung. PT Jafran Indonesia sangat memprioritaskan kualitas benih yang dihasilkan. Dalam memproduksi benih jagung hibrida perusahaan ini melakukan pengawasan mutu dengan didampingi oleh Balai Pengawasan Sertifikasi Benih (BPSB), sehingga benih yang dihasilkan sangat terjaga kualitasnya.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti tentang strategi dan pola kemitraan petani jagung hibrida (*Zea mays L*) dengan PT. Jafran Indonesia di Kabupaten Jember. Peneliti ingin mengetahui pola kemitraan yang dilaksanakan oleh PT. Jafran Indonesia, bagaimana dengan respon petani terhadap kemitraan tersebut dan bagaimana pula strategi yang dilaksanakan oleh PT. Jafran Indonesia sebagai perusahaan mitra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam peneliti ini yaitu :

1. Bagaimana pola kemitraan petani jagung hibrida dengan mitra PT. Jafran Indonesia di Kabupaten Jember ?
2. Bagaimana respon petani jagung hibrida dengan mitra PT. Jafran Indonesia di Kabupaten Jember?
3. Bagaimana strategi PT. Jafran Indonesia dalam melakukan kemitraan dengan petani jagung hibrida di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pola kemitraan petani jagung hibrida dengan mitra PT. Jafran Indonesia di Kabupaten Jember
2. Untuk mengetahui respon petani jagung hibrida dengan mitra PT. Jafran Indonesia di Kabupaten Jember
3. Untuk mengidentifikasi strategi PT. Jafran Indonesia dalam melakukan kemitraan dengan petani jagung hibrida di Kabupaten Jember

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat informasi, atau masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu antara lain :

1. Bagi peneliti dapat bermanfaat memberikan informasi dan menambah pengetahuan yang berguna dalam menjadikan bahan masukan dan pertimbangan peneliti dengan tema sejenis.
2. Bagi para petani mitra, penelitian ini diharapkan menambah informasi tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman sistem kemitraan sebagai pertimbangan keikutsertaan petani dikemudian hari dalam sistem kemitraan.
3. Bagi PT. Jafran Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan sekaligus informasi dalam rangka perbaikan maupun peningkatan kualitas pelaksanaan sistem kemitraan dikemudian hari.
4. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan wacana untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan.